

# Hijrah & Semangat Perubahan

Oleh SAEFUDIN ZUHRI

**D**ipenghujung tahun 1434 Hijriyah, seperti halnya Banten tak luput dirundung malang. Sampai-sampai tetangga saya yang berprofesi sebagai merbot mesjid bilang, "Banten sedang dilanda kiamat sughro". Berawal dari penangkapan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar dan TCW oleh lembaga superbody KPK terkait Pilkada Lebak hingga penggeledahan di kantor Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan dan Dinas Kesehatan Propinsi Banten.

Di usianya yang telah menginjak tahun ke 13, provinsi ini memang belum terlihat menggeliat dalam berbagai sektor. Bahkan kalau kita tengok Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten tahun 2011 yang dikeluarkan oleh BPS (sebagaimana dilansir oleh Rihan Handaulah-detikNews, 15-10-2013). "IPM Banten tahun 2011 berada di urutan 23, terjun bebas dari urutan ke 11 di tahun 2000. Lebih rendah dari seluruh provinsi di Jawa, Sumatera, Bali dan NTB". Demikian juga dengan kemiskinan yang masih nampak di sana-sini, kondisi pendidikan dan kesehatan warganya yang masih terseok, dan infrastruktur yang masih perlu pembenahan.

Perubahan harus menjadi wajib wujud dalam berbagai sektor di provinsi yang memiliki urutan ke-18 dalam PRDB-nya ini. Bahwa ada kepastian alamiah sebagai konsekuensi keserakahan manusia yang berbuah bencana, itu mudah dicerna. Bahwa ada keteledoran atas nama mengejar keuntungan sesaat, itu juga mudah diterima. Akan tetapi jika hanya melihat sebatas itu bisa jadi akan beres pada upaya instan (mencari tahu sebab kemudian dilu-

pakan). Bukan memetik hikmah dari kejadian yang lalu ditransformasikan dalam bentuk pencegahan. Dan lebih dari itu semua, sejatinya kita dapat meningkatkan persaudaraan sebagai wujud tanggung jawab dalam upaya menyelamatkan Banten yang kita cintai, bebas dari siapapun yang bermental thaghut.

## Perlunya Berhijrah

Hijrah adalah semangat untuk berubah, yakni berubah dari satu kondisi kekinian kearah kondisi yang lebih diidealkan di masa yang akan datang. Inilah yang sesungguhnya menjadi motivasi Rasulullah mengajak kaum muslimin pindah dari kota Makkah ke Yatsrib untuk memulai suatu langkah besar membangun peradaban Islam disebut sebagai Madinah, sebuah kota yang berfungsi sebagai pusat peradaban.

Peristiwa hijrah sejatinya berisi nilai perubahan. Rasulullah Saw dan para sahabatnya tidak hanya pindah secara domisili, namun secara ruhani berpindah dari tempat gelap menuju ke tempat yang dipenuhi cahaya yang distilahkan dengan "minadhulumati ilannur". Yaitu berpindah dari kondisi yang sarat dengan ketakutan, ketidaktelitian antar sesama, kebodohan, sifat primitive, saling bermusuhan dan tidak manusiawi menuju kepada masyarakat yang beradab, peduli pada sesama, cerdas, mencintai perdamaian dan lebih manusiawi. Intinya, hijrah adalah perilaku untuk melakukan sesuatu dari keburukan menuju kebaikan.

Hijrah juga dapat dilakukan dalam beragam bentuk, pertama, hijrah mental yaitu melakukan perubahan atas mentalitas menghikmahkan diri diri kepada perilaku terpuji, sepe-

mehentikan diri dari perilaku korupsi, bagi para pejabat menghentikan diri dari sikap ingin dilayani kepada menjadi pelayan masyarakat yang sesungguhnya, dan lain-lain. Kedua, hijrah cultural yakni merubah perilaku budaya yang tak sesuai dengan nilai-nilai Islam, membuang jauh sifat chauvinisme dan etnosentris yang masih melatuk, termasuk upaya melakukan perubahan system pendidikan yang berkualitas. Ketiga, hijrah ekonomi yakni berpindah dari kondisi miskin dan sengsara menuju kesejahteraan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Keempat, hijrah sosial, yakni merubah perilaku egosentris dan serakah menuju kepedulian dan solidaritas.

## Refresh Syahadat

Momentum pergantian tahun baru 1435 Hijriyah, semestinya menjadi tonggak perubahan. Berubah dari paradigma mengeruk sebesar-besarnya keuntungan sesaat (dunia), kepada keuntungan yang selaras dengan komitmen jangka panjang (akhirat). Berubah dari masa bodoh nasib orang kepada kepedulian dan kebersamaan. Berubah dari mentalitas munafik dan kepura-puraan kepada moralitas dan ketakwaan yang haqiqi.

Substansi hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, bukan sekedar pindah (dari satu tempat ke tempat lain) tetapi merubah tatanan perilaku jahiliyah ke Islamiyah. Inilah yang oleh Ibnu Qoyyim dalam Risalah Tabukiyah, disebut hijrah haqiqiyah (hijrah sejati). Menghambakan semua tujuan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bukan memuaskannya kepada kepentingan rendah dan hina.

Dalam ajaran Islam, seseorang yang menjadi Muslim perlu membaca syahadat (kesaksian) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Meminjam istilah A. Ridwan Amin, yang diminta disini bukan

saya "berkata", tapi saya "bersaksi". Kalau yang pertama hanyalah bunyi verbal yang tak beda dengan lughuan lembu, yang kedua adalah sumpah yang perlu pembuktian.

Inilah yang sesungguhnya perlu diperbaharui, menggerakkan dimensi spiritual melalui refresh syahadat atau memperbaharui kesaksian. Bahwa segala tindakan dan perilaku sepenuhnya hanya untuk ketaatan kepada Allah. Ketika seseorang bekerja, kerjanya semata-mata untuk ibadah. Kalau ia seorang PNS, maka tidak perlu lagi uang jasa karena ia sudah digaji. Kalau ia seorang pengusaha, maka tidak perlu kongkalikong untuk memuluskan proyeknya. Kalau ia seorang pedagang maka tidak perlu mempermainkan timbangan. Mengambil yang bukan haknya apalagi memeras, sejatinya ia sudah melanggar syahadatnya.

Menata kembali syahadat adalah langkah awal sebelum melakukan perubahan yang lebih besar. Mengubah dan memperbaiki diri sebelum mengubah masyarakat. Perubahan fundamental secara personal tidak akan pernah terjadi kalau keyakinan dan keimanan yang ditancapkan melalui syahadat hanya janji di bibir, bukan sumpah yang menembus relung hati.

## Semangat Perubahan

Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita. Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa. Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita. Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang. Syair lagu Ebiel G. Ade sepertinya mengingatkan kita akan kematian nurani, kebal terhadap beragam dosa. Di sisi lain mengajak kita melakukan hijrah untuk menjadi manusia sesungguhnya. \*\*\*

**Penulis, Dosen IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten**